

Saputro, Brury Eko. 2011. *Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Panentheisme Georg Wilhemm Fredrich Hegel Berdasarkan Teologi Reformed*. Skripsi. Prodi Teologi Sekolah Tinggi Theologi Aletheia Lawang.

Kata Kunci: Tinjauan Kritis, Konsep Panentheisme, Teologi Reformed.

Teologi dan filsafat abad ke delapan belas dan sembilan belas sangat mempengaruhi dunia pada hari ini. Salah satu pengaruh produk abad delapan belas dan Sembilan belas yang masih terasa pengaruhnya sampai hari ini adalah konsep panentheisme, khususnya yang dilcembangkan oleh Hegel. Konsep panentheisme yang dikembangkan oleh Hegel merupakan kritikan atas filsafat transendental Kant di dalam memahami Allah. Di dalam keberatannya terhadap Kant, Hegel mengusulkan konsep Allah yang immanent dengan dunia, yaitu Allah yang panentheistik. Konsep Allah yang seperti itu mengingat dunia bahwa Allah tidak hanya bersifat trasenden atau beyond the world, tetapi Ia juga immanent atau dekat dengan manusia.

Namun, Hegel juga jatuh dalam ekstrem yang terlalu menekankan imanensi Allah dalam konsep panentheismenya. Hegel membuat suatu imanensi yang sulit dijelaskan, di mana is membedakan antara Allah dan dunia (tidak seperti pantheisme), tetapi juga tidak memberikan distingsi yang jelas antara Allah dan dunia. Dampak negative dari pemahaman seperti itu adalah akan adanya pengultusan ciptaan. Bahkan yang lebih parah lagi, Allah kehilangan keabsolutanNya. Allah menjadi seperti ciptaan, yaitu dapat terproses dalam proses alam yang menuju kesempurnaan. Konsep seperti itu tampak dalam teologi proses di akhir abad sembilan belas dan awal dua puluh ini, di mana Allah dipandang dengan kaca mata yang terbatas, sehingga Ia membutuhkan dunia untuk eksistensinya. Selain itu, Allah juga bergantung pada dunia untuk menjadi semakin sempurna. Dalam proses tersebut, duniapun akan semakin sempurna, seperti Allah itu sempurna.

Pemahaman di atas sangatlah bertentangan dengan cara teologi reformed memahami Allah berdasarkan wahyu khusus, yaitu Alkitab. Teologi Reformed menyatakan bahwa Allah memang transenden, yaitu berbeda dan di atas segala ciptaan, karena Ia adalah Pencipta. Selain itu, transendensi Allah terdapat dalam misteri hubungan Tritunggal di dalam natur Allah. Namun di dalam transendensinya, Allah tetap memiliki relasi dengan manusia, yaitu relasi Pencipta-ciptaan. Teologi Reformed juga meyakini bahwa Allah adalah imanen adanya. Imanensi Allah dalam teologi Reformed dinyatakan dalam inkarnasi Yesus dan kedatangan Roh Kudus. Peranan Yesus dan Roh Kudus menyatakan bahwa Allah sungguh-sungguh dekat dengan manusia, bahkan Yesus menjadi manusia, sehingga identik dengan manusia. Namun imanensi Allah tidaklah membuat Allah menjadi duniawi, Ia tetap kekal, tidak berubah. Hal itu nyata dalam natur Yesus Kristus yang adalah Allah dan manusia. Hal ini dipertegas dengan kehadiran Roh Kudus sebagai Penghibur, di mana Ia yang menghibur tidak mungkin berubah seperti yang dihibur.

Hubungan antara transendensi dan imanensi Allah dalam teologi Reformed terdapat dalam konsep kovenan, di mana Ia yang transenden mengikatkan diri dalam perjanjian dengan manusia, sehingga menjadi kepada kovenan, juga adalah Allah yang memelihara kovenan secara imanen. Hal ini berbeda dengan konsep panetheistme yang menganggap bahwa agama adalah titik temu antara transendensi Allah dan imanensinya. Teologi Reformed meyakini bahwa agama tidak menjamin hubungan antara Allah dan manusia, tetapi kovenanlah yang

menjamin itu semua. Tanpa kovenan, agama tidak ada gunanya! Dengan memahami Allah secara Alkitabiah, seperti yang dilakukan teologi Reformed, maka orang percaya pada hari ini dapat diingatkan bahwa Allah itu agung dan mulia, sehingga manusia harus hormat padaNya. Tetapi manusia juga terhibur oleh imanensiNya ketika menghadapi kesulitan hidup pada zaman ini. Kedua hal tersebut harus dipahami oleh orang percaya dalam kerangka kovenan.